

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

Pada hari Selasa tanggal 14 April 2015, peneliti mengantarkan surat ijin penelitian ke SMK Islam 1 Durenan. Setibanya di kantor kepala sekolah peneliti disambut oleh bapak Waka Kurikulum SMK Islam 1 Durenan, yaitu Bapak Qomarudin. Pada pertemuan tersebut peneliti menyerahkan surat ijin penelitian dari kampus IAIN Tulungagung, serta menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian di SMK Islam 1 Durenan khususnya pada kelas XI TKJ. Surat diterima oleh Bapak Qomarudin, namun peneliti disuruh untuk menemui bapak kepala sekolah di kemudian hari terlebih dahulu untuk memastikan ijin penelitian di SMK tersebut.

Keesokan harinya peneliti kembali ke SMK dengan maksud menemui bapak kepala sekolah. Ternyata surat ijin dari kampus belum cukup untuk ijin penelitian di SMK tersebut. Bapak Kepala Sekolah, yakni Bapak Mukholis memberi arahan agar peneliti meminta surat pengantar dari Dinas Kabupaten Trenggalek. Akhirnya pada tanggal 21 April 2015 surat pengantar dari kampus untuk Dinas Kab. Trenggalek siap untuk dihantarkan. Karena ada kepentingan lainnya, peneliti baru bisa mengantar surat dari kampus ke dinas pada tanggal 22 April 2015. Namun surat pengantar dari dinas masih bisa diambil keesokan harinya lagi. Tepat hari Kamis, tanggal 23 April 2015 pukul 10.00 WIB surat pengantar dari dinas peneliti ambil dan langsung ke SMK untuk memberikannya

kepada Bapak Kepala Sekolah SMK Islam 1 Durenan. Pada pertemuan ini peneliti mengutarakan maksud dan tujuan serta alasan diadakan penelitian tersebut. Pertemuan inilah yang menghasilkan kesepakatan bahwa penelitian akan dilaksanakan mulai tanggal 24 April-24 Mei 2015.

Peneliti memulai kegiatan penelitian pada tanggal 30 April 2015. Pagi itu peneliti observasi di kelas XI TKJ<sup>4</sup> pada jam pertama dan kedua saat pembelajaran matematika berlangsung. Guru matematika kelas XI TKJ<sup>4</sup> ialah Bapak Ivan, dengan materi lingkaran. Siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> berjumlah 40 anak, yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Keadaan yang demikianlah membuat kelas ini sangat ramai.

Jumlah siswa di dalam kelas yang tidak efektif dengan disertai siswa laki-laki yang cukup dominan menguasai kelas, membuat kegiatan pembelajaran matematika kurang efektif. Karena menurut pengamatan peneliti, motivasi belajar siswa laki-laki pada kelas XI TKJ<sup>4</sup> cenderung rendah. Hal itu dapat dilihat dari tingkah laku dan sikap siswa pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Mayoritas siswa laki-laki duduk di bangku belakang, terkadang mereka tidak ramai namun tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru. Ada yang sibuk dengan *handphone*-nya, mencorat-coret kertas, membuat mainan kertas dan sebagainya. Ada pula yang sepintas terlihat memperhatikan guru menjelaskan namun ketika ditanya tidak bisa.

Hal itu mungkin disebabkan karena pikiran tidak fokus pada apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu selama dua jam pelajaran, tidak sedikit siswa laki-

laki yang minta ijin keluar kelas. Entah untuk ke kamar mandi ataupun entah kemana tujuannya keluar.

Meskipun berulang kali guru memberi teguran, hanya sekejap saja siswa memperhatikan. Setelah itu kembali lagi mengulangi kegiatan yang bukan merupakan kegiatan belajar matematika. Sampai guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak memperhatikan, bahwa siswa tersebut boleh tidak memperhatikan asal tidak mengganggu teman yang lain yang fokus pada materi yang dijelaskan oleh guru. Karena jika guru terlalu sering memperingatkan siswa yang nakal akan mengganggu konsentrasi siswa yang lain pula. Yakni siswa perempuan yang mayoritas duduk di depan dan memperhatikan penjelasan guru. Meskipun ada juga beberapa siswa laki-laki yang duduk di depan dan fokus pada pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti, guru matematika kelas XI TKJ<sup>4</sup> yaitu Bapak Ivan, sudah sering memberikan motivasi kepada siswa seperti memberikan pujian “bagus (sambil menunjukkan jari jempolnya)”, “baik sekali” dan sebagainya. Guru juga memberikan nilai tambahan bagi siswa yang berani mengerjakan tugas di depan. Selain itu guru juga memberikan masukan atau nasehat,

“betapa pentingnya kita belajar, kita sekolah. Ingatlah bahwa orang tuamu bersusah payah mencarikan biaya. Namun mengapa kalian di sekolah tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Kasian orang tua kalian.”, kata Amal.<sup>1</sup>

Rupanya nasehat itu hanya masuk di telinga kanan dan keluar lagi di telinga kiri anak-anak yang bandel tersebut. Mungkin karena guru matematika

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan A11 (siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup>), tanggal 29 April 2015

yaitu Bapak Ivan masih tergolong muda, sehingga ketegasannya kurang karena siswapun masih menganggap seperti kakaknya sendiri.

Pengamatan selanjutnya yaitu pada hari Sabtu, 1 Mei 2015 pada jam ke 3 dan 4 atau pukul 08.20-09.40 WIB. Pelajaran matematika kembali dibuka oleh Pak Ivan. Sebelum masuk lebih lanjut pada materi, Pak Ivan menanyakan tujuan dari isi materi yang akan diajarkan. Kemudian beliau melanjutkan pelajaran matematika yang kemarin lusa, yakni masih pada bab lingkaran. Salah satu siswa mengerjakan tugas rumah di papan kemudian Pak Ivan menambahkannya. Ketika di tengah-tengah menjelaskan, Pak Ivan mencoba bertanya kepada siswa lain namun yang menjawab hanya siswa itu-itu saja. Mayoritas adalah sebagian siswa laki-laki yang duduk di bangku depan dan siswa perempuan yang memang tergolong pandai.

Pelajaran telah berlangsung selama 1 jam pelajaran. Guru mencoba menjelaskan materi menggunakan media proyektor yaitu dengan menggunakan Power Point yang beranimasi. Hal itu dimaksudkan agar siswa kemabali tertarik untuk belajar. Namun siswa malah fokus pada animasi dan tayangannya. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah sudah mulai merasa bosan dengan pembelajaran matematika. Sehingga gerak tubuh mereka sudah mulai aktif, mengantuk, dan ada pula yang sampai tertidur di bangku pojok belakang. Selaku guru, Pak Ivan sudah tidak bisa mengontrol lebih detail ketika ada siswa yang demikian. Mungkin hal itu dikarenakan jumlah siswa yang tidak efektif, yaitu lebih dari 30 anak. Sehingga satu per satu belajar siswa tidak dapat terkontrol dengan baik.

Hal demikian terus berulang meskipun guru telah berusaha memberi motivasi dan memberi peringatan kepada siswa. Sehingga observasi terhadap motivasi belajar siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> pada pembelajaran matematika dirasa cukup oleh peneliti. Karena observasi selama dua kali pembelajaran matematika cukup menggambarkan dengan jelas bagaimana motivasi belajar siswa dalam kelas tersebut. Bahwa menurut hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan sementara bahwa motivasi belajar kelas XI TKJ<sup>4</sup> tergolong sedang, hanya beberapa siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan beberapa siswa yang motivasi belajarnya memang sangat rendah. Sedangkan kriteria motivasi belajar yang lebih dominan adalah motivasi intrinsik yang berupa minat atau kemauan untuk belajar matematika dalam diri siswa itu sendiri yang rendah. Namun hasil observasi tersebut selanjutnya masih akan diperkuat dengan memberikan angket motivasi kepada masing-masing siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup>, serta wawancara kepada siswa terpilih, guru mata pelajaran matematika dan guru BK agar diperoleh kesimpulan yang lebih valid.

Sementara hasil angket motivasi siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> digunakan sebagai acuan untuk memperoleh gambaran tingkat motivasi dan jenis motivasi belajar yang dominan dimiliki oleh siswa. Adapun hasil angket motivasi siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Skor Angket Motivasi**

No.	Nama	P/L	Skor Motivasi (%)	Kriteria
1	AA	P	56	Sedang
2	AB	L	71	Tinggi
3	AC	L	56	Sedang
4	AD	L	57	Sedang
5	AE	P	59	Sedang
6	AF	L	71	Tinggi
7	AG	P	59	Sedang
8	AH	L	58	Sedang
9	AI	P	58	Sedang
10	AJ	P	58	Sedang
11	AK	L	74	Tinggi
12	AL	P	58	Sedang
13	AM	P	54	Sedang
14	AN	P	58	Sedang
15	AO	P	53	Sedang
16	AP	P	58	Sedang
17	AQ	L	58	Sedang
18	AR	P	59	Sedang
19	AS	L	57	Sedang
20	AT	P	56	Sedang
21	AU	P	59	Sedang
22	AV	L	59	Sedang
23	AW	L	39	Rendah
24	AX	L	56	Sedang
25	AY	L	39	Rendah
26	AZ	L	59	Sedang
27	A1	P	58	Sedang
28	A2	P	57	Sedang
29	A3	L	39	Rendah
30	A4	L	59	Sedang
31	A5	L	59	Sedang
32	A6	P	58	Sedang
33	A7	P	56	Sedang
34	A8	P	76	Tinggi
35	A9	L	56	Sedang
36	A10	P	58	Sedang
37	A11	P	58	Sedang
38	A12	P	54	Sedang

*Lanjutan tabel 4.3*

No.	Nama	P/L	Skor Motivasi (%)	Kriteria
39	A13	L	59	Sedang
40	A14	L	59	Sedang

Analisis angket motivasi belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> secara umum memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, yang di dalamnya merupakan indikator pertanyaan-pertanyaan dari faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik, menunjukkan bahwa tingkat motivasi ekstrinsik dan instrinsik siswa tingkat perolehan persentase jumlah keseluruhan per itemnya hampir sebanding. Tingkat motivasi intrinsiknya mencapai 43,4 %. Sedangkan tingkat motivasi ekstrinsiknya lebih tinggi yaitu 56.6%. Item yang tertinggi perolehan jumlahnya adalah pada item nomor 36 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dari orang tua untuk siswa belajar. Sehingga ada dua kemungkinan apakah siswa tersebut belajar tanpa paksaan orangtua, atau malah tidak belajar sama sekali karena tidak disuruh oleh orang tua. Namun hasil angket ini belum bisa memastikan kebenaran pernyataan yang diberikan oleh responden. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara untuk lebih menguatkan hasil angket motivasi belajar siswa kelas XI TKJ tersebut.

Berdasarkan hasil angket tersebut peneliti memilih tiga siswa yang terdiri dari seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi, seorang siswa yang memiliki motivasi sedang, dan seorang siswa yang memiliki motivasi rendah untuk diwawancara sekaligus untuk menguatkan hasil angket motivasi yang telah diberikan kepada siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup>. Adapun hasil wawancara dari siswa yang

memiliki motivasi belajar tinggi sebagaimana terlampir menunjukkan bahwa, siswa ini memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Terlihat dari beberapa penjelasan kepada peneliti, bahwa dia memang menyukai pelajaran matematika.

Dia mengatakan,

“Matematika itu mengasikkan kak, terutama kalau soal hitung-hitungan, kalau sudah ada rumusnya atau sudah tau rumusnya itu di hati rasanya seperti senang sekali.”<sup>2</sup>

Siswa ini sering mengerjakan tugas matematika meskipun jawabannya terkadang meleset. Namun dia bangga kalau sudah berusaha mengerjakan sendiri. Siswa ini belajar karena kemauan dari dirinya sendiri, bukan karena paksaan orang tua. Seperti yang dia ungkapkan, “orang tua kalau memotivasi iya, tapi kalau memaksa tidak. Karena belajar kalau dipaksa itu jadi nggak enak. Malah tidak masuk otak kak.” Menurut kamu, ketika belajar matematika namun fasilitas belajarnya kurang, itu bukan menjadi alasan dirinya untuk tidak belajar. Intinya kalau ingin belajar dia selalu belajar matematika. Sedangkan guru di sekolah juga sering memberikan motivasi kepadanya maupun teman-teman yang lain. Apalagi kalau tidak bisa mengerjakan kemudian guru itu mau membantu, dia sangat termotivasi untuk lebih berpikir dan belajar lebih giat. Selain itu, yang paling dominan memotivasi dia untuk belajar adalah dirinya sendiri, terkadang juga orang lain seperti orang tua, atau kakaknya. Dia juga menuturkan bahwa “kadang saya teringat pengorbanan orang tua sehingga ada kemauan untuk maju.”

Wawancara dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut motivasinya tinggi karena memang memiliki

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan A8 (siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup>), tanggal 29 April 2015

kemauan belajar yang tinggi. Guru, orang tua dan teman-teman juga menjadi tolak semangatnya untuk belajar agar lebih maju. Sehingga dapat disimpulkan siswa ini memiliki faktor intrinsik yang dominan pada dirinya.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan siswa yang memiliki motivasi belajar sedang, yaitu siswa perempuan yang bernama A11, dia mengungkapkan bahwa dia lumayan menyukai matematika. Seperti yang dituturkan olehnya, “Saya suka dengan matematika ketika bisa mengerjakan kak, karena matematika itu rumusnya banyak. Namun ketika sulit saya tidak suka”.<sup>3</sup> Hal itu menunjukkan bahwa siswa termotivasi belajar matematika karena merasa bisa menguasai materi, ketika tidak bisa siswa akan merasa malas untuk belajar matematika pula. Motivasi belajar muncul karena faktor intrinsik yang berupa kecerdasan. Siswa tersebut belajar atas kemauan sendiri, ketika dia minat dia belajar dan ketika tidak minat dia juga tidak belajar matematika. Ketika sudah tidak bisa mengerjakan soal yang sulit, ia belajar bersama dengan teman-temannya.

Selain faktor intrinsik, faktor ekstrinsik motivasi belajarnya yang utama berasal dari dukungan dari saudara-saudaranya. Fasilitas belajarnya sudah cukup meskipun juga tidak terlalu lengkap. Sedang untuk motivasi dari guru dia juga menuturkan bahwa guru matematikanya sering memberikan motivasi untuk belajar. “Pak Ivan sering mengatakan kita tidak boleh menyerah, belajar terus yang rajin, jangan patah semangat”, kata si A11. Dia memiliki faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang sama yaitu tergolong sedang. Dengan demikian yang

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan A11 (siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup>), tanggal 29 April 2015

menjadi alasan ia kurang termotivasi belajar matematika adalah ketika ia merasa kesulitan terhadap rumus-rumus yang terlalu banyak sehingga ia kurang menguasainya. Dengan kata lain faktor intrinsiklah yang berupa faktor kecerdasan yang dominan pada diri siswa yang tergolong motivasi belajarnya sedang ini. Ketika siswa mampu mengerjakan tugas matematika ia akan suka, dan ketika dirinya tidak bisa maka siswa ini tidak menyukai pelajaran matematika ini.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, yakni dengan siswa yang bernama AW, mengungkapkan “Saya tidak suka matematika karena saya tidak bisa”. Dia juga menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah belajar matematika di rumah. Selain itu tidak ada anggota keluarga yang mendorongnya untuk belajar. Di dekat rumahnya juga bising ada bengkel las, sehingga suasana tidak kondusif untuk belajar. Seperti yang dia ungkapkan dalam cuplikan dialog berikut.

- |          |   |
|----------|---|
| AW       | :”ya, gitulah pelajaran sangat sulit sekali dan saya tidak sepenuhnya menguasai pelajaran matematika.”      |
| Peneliti | :”apa guru kamu tidak menjelaskan secara detail kok kamu tidak bisa?”                                       |
| AW       | :”ya menjelaskan, tapi ya sayanya aja yang malas.”  |
| Peneliti | :”berarti tidak ada kemauan kamu untuk belajar lebih ketika kamu mengalami kesulitan pada suatu pelajaran?” |
| AW       | :”tidak ada kemauan sama sekali.”   |
| Peneliti | :”apakah kamu tidak pernah belajar bersama teman-teman?”  |
| AW       | :”tidak.”   |
| Peneliti | :”apakah kamu sering belajar pelajaran matematika di rumah?”  |
| AW       | :”tidak sama sekali.”   |
| Peneliti | :”apakah kamu tidak disuruh orang tua untuk belajar?”   |
| AW       | :”tidak.”   |
| Peneliti | :”berarti orang tua kamu cuek?”   |
| AW       | :”ya jelas.”  |
| Peneliti | :”apakah fasilitas belajar kamu mendukung?”   |

- AW :”ya mendukung. Seperti komputer, lampu, buku atau peralatan sekolah lengkap tapi ya tidak saya gunakan.”
- Peneliti :”bagaimana kondisi lingkungan rumah kamu?”
- AW :”bising sekali karena dekat dengan las, sehingga kegiatan belajar terganggu.”
- Peneliti :”apakah saudara kamu bisa diajak sharing belajar?”
- AW :”tidak, saudara saya malah ngajak ngopi.”<sup>4</sup>

Dialog peneliti dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ini, menyebutkan bahwa fasilitas belajar matematikanya sebenarnya cukup memadai namun tidak ia gunakan. Saran atau nasehat yang diberikan oleh guru di kelas pun tidak mampu menggugah motivasi belajarnya. Hal ini disebabkan karena faktor intrinsik yang berupa kemauan atau minat untuk belajarnya memang rendah pada diri siswa tersebut. Selain itu faktor ekstrinsik yang berupa motivasi dari orang tua juga tidak ada sama sekali. Sehingga motivasi untuk belajar yang diberikan oleh guru matematikapun kurang untuk membangkitkan motivasinya. Hal itulah secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> yang motivasi belajarnya tergolong rendah.

Kesimpulan wawancara dari ketiga siswa tersebut ialah mayoritas siswa termotivasi belajar karena faktor intrinsik dari dalam dirinya sendiri. Terutama kemauan dan kecerdasan kognitif yang sangat mempengaruhi motivasi belajarnya. Untuk motivasi ekstrinsik yang berupa dorongan dari orangtua ataupun guru kurang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Hal itu disebabkan oleh keadaan orang tua yang tidak mau tau atau cuek terhadap belajar anaknya. Di samping itu dorongan atau motivasi yang diberikan guru kepada siswa di kelas hanya secara umum untuk keseluruhan siswa, tidak terfokus pada masing-masing

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan AW (siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup>), tanggal 29 April 2015

anak. Sehingga menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara siswa, faktor intrinsik dan ekstrinsik siswa itu saling terikat. Siswa yang memang kemauan untuk belajarnya rendah, disertai dengan kurangnya motivasi dari orang tua yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah. Terutama pada pelajaran matematika, yang dianggap sulit oleh kebanyakan siswa.

Kemudian hasil wawancara dari ketiga siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> tersebut, disinergiskan oleh peneliti melalui wawancara dengan Bapak Ivan, yaitu guru matematika kelas XI TKJ<sup>4</sup>. Beliau menuturkan bahwa,

“Motivasi belajar matematika siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> ini tergolong sedang. Kalau antusias memang untuk siswa yang bagian depan minatnya lebih banyak, lebih memperhatikan. Kebanyakan cowok-cowok yang kurang memperhatikan.”<sup>5</sup>

Dialog yang disampaikan oleh Bapak Ivan tersebut menerangkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI TKJ<sup>4</sup> mayoritas tergolong sedang. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah mayoritas adalah siswa laki-laki. Kemudian menurut beliau ketika peneliti bertanya akan seberapa pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran matematika, beliau menyampaikan bahwa,

”Motivasi itu penting sekali, karena kalau tidak ada motivasi berarti tidak ada gairah atau tidak ada niatan untuk belajar. Sebetulnya pembelajaran kan harus diberikan motivasi. Tapi ya bergantung pada siswanya juga. Yang niatnya bagaimana, kan ya tergantung individunya masing-masing.”

Jadi, menurut beliau motivasi belajar itu sangat penting. Namun dalam diri siswa itu sangat di dominasi oleh faktor intrinsik yang berupa kemauan untuk belajar. Ketika seorang siswa memiliki kemauan untuk belajar tinggi, maka dapat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Ivan (Guru Matematika kelas XI TKJ), tanggal 29 April 2015

dikatakan siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi pula, begitu sebaliknya.

Ketika pembelajaran matematika berlangsung, Pak Ivan menyampaikan bahwa, ketika siswa sudah mulai bosan, sikap yang ditunjukkan ada bermacam-macam. Ada yang cuek, semaunya sendiri, tidak mau memperhatikan, gambar-gambar dan sebagainya. Hal itu juga diperingatkan atau ditegur oleh Bapak Ivan.

“Saya tegur, namun lagi-lagi motivasi belajar yang ada pada diri siswa itu sendiri yang susah. Ada yang parah itu syukur-syukur sekolah saja orang tua sudah bangga. Entah itu nanti di sekolah bagaimana, ortunya tidak mengetahui.”<sup>6</sup>

Kemudian yang menjadi faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ tersebut antara lain seperti yang dituturkan oleh Bapak Ivan berikut.

“Kalau faktor pendukungnya adalah seperti fasilitas sekolah yang cukup lengkap seperti LCD, itu kan bisa menarik perhatian siswa. Sedangkan untuk penghambatnya adalah dari diri siswa itu sendiri sebenarnya. Sayangnya kalau pembelajaran matematika menggunakan media yang menarik, seperti PPT dsb., itu siswa tertarik. Tapi kadang ada yang hanya tertarik pada animasinya, bukan tertarik pada materinya. Jarang sekali siswa yang tertarik dengan materinya.”<sup>7</sup>, tambahan dari Pak Ivan.

Sebagai guru yang baik, Pak Ivan juga sering memberikan pujian pada siswanya yang berprestasi. Seperti diberikan pujian “bagus”, “baik (sambil menunjukkan jempolnya)”. Beliau juga pernah memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Meskipun hanya di awal tahun ajaran baru, tidak terus-menerus. Hal itu sudah menunjukkan apresiasi guru yang sangat baik sekali. Halitu juga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Ivan (Guru Matematika kelas XI TKJ), tanggal 29 April 2015

<sup>7</sup> Ibid.

Saran yang diberikan oleh Bapak Ivan untuk sekolah, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika yaitu sebagai berikut.

“Sebenarnya tidak hanya pada pembelajaran matematika ya... tapi untuk semua pelajaran. Terutama niatan dari siswa itu sendiri untuk sekolah. Itu kan mungkin harus kerjasama dengan Guru BK misalnya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Tapi sebenarnya motivasi itu bisa dari semua guru-guru yang lain tidak hanya guru BK. Cuma, yang harus dititikberatkan adalah kualitas siswanya. Kalau nggak ada motivasinya kan tidak berkualitas motivasinya”<sup>8</sup>

Inti dari wawancara peneliti dengan guru matematika kelas XI TKJ, menerangkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI TKJ didominasi oleh faktor intrinsik yang berupa tingkat kemauan atau niatan belajar yang rendah. Selain itu motivasi belajar siswa yang rendah juga berdasarkan latar belakang orang tua yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sehingga kurang memperhatikan sekolah anaknya. Cukup masuk sekolah saja orang tuanya sudah bangga.

Uraian pernyataan dari ketiga siswa dan juga penjelasan dari bapak guru matematika kelas XI TKJ tersebut, peneliti kuatkan kembali dengan melakukan wawancara dengan ibu guru BK kelas XI, yaitu Ibu Latif. Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu guru BK, menunjukkan bahwa motivasi belajar kelas XI TKJ<sup>4</sup> itu rata, tergolong sedang dibanding dengan kelas XI yang lain. Dengan jenis atau kriteria motivasi yang menonjol adalah motivasi intrinsiknya. “Yang dominan ya intrinsiknya. Karena kalau yang ekstrinsik itu kan tergantung dengan bapak/ibu gurunya.”, ujar Bu Latif.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Latif (Guru BK), tanggal 29 April 2015

Sedangkan faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Ibu Latif seperti pada cuplikan dialog berikut.

“Untuk penghambatnya, tindak adanya kerjasama dengan orang tua siswa. Karena kadang di undang ke sini mungkin orang tua malu sehingga tidak mau datang ke sekolah. Akhirnya mau bareng-bareng mau sama-sama maju meningkatkan perkembangan anak akhirnya terhambat. Selain itu karena juga jumlah siswa yang terlalu banyak, jadi membutuhkan tenaga yang lebih untuk menangani anak-anak. Jadi memang dari kepala sekolah kemarin sudah digerakkan guru pamong, wali kelas, harus lebih kerja ekstra, kerja super. Kalau untuk faktor pendukungnya, juga itu tadi ada kerjasama dengan orang tua siswa dengan sekolah. Misalnya orang tua sering konsul ke BK, wali kelas, bagaimana anak saya seperti itu masih berlanjut sampai sekarang. Jadi itu lebih mudah mengontrol anak-anak. Terutama dengan kegiatan even-even, mesti kan mengundang bapak ibu wali murid, itu bisa jadi salah satu sarana juga.”<sup>9</sup>

Dengan demikian menurut ibu guru BK tingkat motivasi belajar kelas XI TKJ<sup>4</sup> adalah tergolong sedang, dengan jenis faktor motivasi yang dominan adalah faktor motivasi intrinsik siswa.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data di atas, temuan pada penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ SMK Islam 1 Durenan tergolong memiliki tingkat motivasi belajar sedang dalam pembelajaran matematika. 33 siswa dari 40 siswa dalam satu kelas XI TKJ memiliki tingkat motivasi belajar matematika yang sedang. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi hanya terdiri dari 4 siswa, dan 3 siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Latif (Guru BK), tanggal 29 April 2015

Adapun jenis motivasi belajar yang dominan pada diri siswa adalah jenis motivasi intrinsik siswa. Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih kurang. Kebanyakan siswa laki-lakilah yang memiliki tingkat motivasi belajar yang masih rendah. Terutama kemauan dan kecerdasan kognitif yang sangat mempengaruhi motivasi belajar matematika siswa kelas XI TKJ. Untuk motivasi ekstrinsik yang berupa dorongan dari orangtua ataupun guru kurang mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Apalagi dengan keadaan orang tua yang memang tidak mau tau atau cuek terhadap belajar anaknya. Hal tersebut karena latar belakang orang tua yang mayoritas sebagai petani. Sehingga kurang adanya pengetahuan tentang pendidikan anak-anaknya.

Sedangkan faktor pendukung motivasi belajar siswa kelas XI TKJ adalah tersedianya fasilitas dari sekolah seperti LCD, proyektor, buku paket dsb. Selain itu adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua merupakan salah satu sarana untuk bekerjasama memantau belajar siswa. Adapun faktor penghambat motivasi belajar siswa adalah dari dalam diri siswa itu sendiri. Kurang adanya kesadaran siswa untuk belajar terutama pada pembelajaran matematika. Selain itu masih banyak orangtua yang merasa malu ketika diundang ke sekolah. Kebanyakan orangtua merasa malu ketika diundang ke sekolah, padahal tujuan pihak sekolah adalah untuk kerjasama membangun motivasi belajar siswa.

Temuan khusus pada penelitian tentang motivasi belajar siswa kelas XI TKJ pada pembelajaran matematika di SMK Islam 1 Durenan ini, antara lain peneliti menemukan adanya suatu teknik belajar siswa yang dinamakan "ROMBEL". Rombel atau rombongan belajar ini merupakan kebijakan sekolah

untuk mengefektifkan belajar siswa. Dalam rombel ini masing-masing rombongan belajar yang terdiri dari 15 siswa dibimbing oleh seorang guru pamong. Sehingga ketidakefektifan belajar siswa di kelas yang dikarenakan terlalu banyaknya siswa di dalam kelas dapat diatasi dengan adanya bimbingan dari guru pamong ini. Segala sesuatu aktifitas siswa, masalah siswa, hambatan siswa dalam belajar di sekolah dapat dikonsultasikan kepada guru pamong masing-masing. Atau sebaliknya guru pamong yang memantau siswa yang dibimbing, jika ada kemungkinan terjadi pelanggaran oleh siswa yang dibimbing.

Guru pamong ini sangat membantu kinerja dari wali kelas, guru BK, sekolah, bahkan orang tua siswa sendiri, karena guru pamong ini adalah orang tua siswa ketika di sekolah yang senantiasa memantau belajar siswa di sekolah. Dengan adanya guru pamong ini ketika ada masalah belajar pada siswa seperti menurunnya motivasi belajar, prestasi menurun, kedisiplinan kurang akan mudah untuk diketahui. Sehingga masalah-masalah yang muncul pada belajar siswa dapat segera diatasi oleh pihak sekolah maupun orang tua. Adanya rombongan belajar ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pula. Awalnya memang ada sedikit paksaan terhadap kedisiplinan belajar siswa yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan bermanfaat bagi diri siswa itu sendiri. Menurut peneliti, rombel ini merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Kegiatan penelitian yang dilakukan di SMK Islam 1 Durenan ini menghasilkan beberapa temuan data tentang motivasi belajar siswa pada

pembelajaran matematika pada kelas XI TKJ. Adapun pembahasan hasil temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

**1. Motivasi belajar siswa kelas XI TKJ dalam pembelajaran matematika di SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2014/2015.**

Mengingat siswa pada kelas XI TKJ di SMK Islam 1 Durenan dipandang sebagai kelas yang paling sulit untuk dikendalikan oleh mayoritas bapak/ibu guru, yang disebabkan oleh banyaknya jumlah siswa yang tidak efektif yaitu lebih dari 30 siswa dalam satu kelas. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian pada salah satu kelas dari empat kelas TKJ, yakni pada kelas XI TKJ<sup>4</sup>, yang menurut peneliti siswa pada kelas ini masih memiliki motivasi belajar yang lemah. Penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika, jenis motivasi belajar yang dominan pada siswa serta identifikasi mengenai faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar matematika pada siswa kelas XI TKJ di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015.

Sesuai hasil temuan yang dipaparkan di atas peneliti memperoleh temuan bahwa, motivasi belajar kelas XI TKJ tergolong sedang, hanya beberapa siswa yang motivasi belajarnya tinggi dan beberapa siswa yang motivasinya benar-benar rendah. Kebanyakan siswa perempuan yang lebih aktif dalam pembelajaran matematika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Selain itu jumlah siswa dalam satu kelas XI TKJ tergolong tidak efektif karena lebih dari 30 siswa dalam satu kelas.

Ada beberapa kiat mengajar agar tercipta pembelajaran yang efektif sesuai yang tercantum pada bab 2 bahwa menurut Gordon Dryden seorang pakar pendidikan, dalam mengajar guru harus menciptakan kondisi yang benar, dapat dilakukan hal-hal antara lain: orkestrasikan lingkungan, ciptakan suasana positif bagi guru dan murid, visualisasikan tujuan. Kemudian guru harus mampu presentasi yang benar. Apalagi guru mata pelajaran matematika. Guru dapat menggunakan semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan, serta membuat dan memvisualisasikan pemetaan pikiran. Selanjutnya guru dapat melakukannya dengan berpikir kreatif, kritis konseptual, analisis, dan reflektif serta melakukan pemecahan masalah secara kreatif. Setelah itu ekspresikan, guru dapat mempraktikkan hal-hal yang sudah dipersiapkan, menciptakan permainan, lakon pendek, diskusi, sandiwara untuk melayani semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan. Terakhir, tinjau, evaluasi dan rayakan, tindakan yang dapat dilakukan berupa menyadari apa yang telah diketahui, mengevaluasi diri secara berkelanjutan.

## **2. Jenis motivasi belajar siswa kelas XI TKJ dalam pembelajaran matematika di SMK Islam 1 Durenan tahun ajaran 2014/2015.**

Adapun jenis motivasi belajar siswa kelas XI TKJ yang lebih dominan adalah jenis motivasi intrinsik. Yakni faktor intrinsik yang berupa minat atau kemauan untuk belajar matematika dalam diri siswa yang masih rendah. Sama dengan apa yang tercantum dalam bab 2 bahwa motivasi intrinsik ialah motivasi yang terdapat dalam diri anak sendiri. Dorongan ini datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat

juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. siswa yang merasa kesulitan atau tidak begitu menguasai terhadap pelajaran matematika maka akan merasa malas untuk mempelajarinya.

Hal itu terekam saat kegiatan observasi, peneliti melihat bahwa siswa kelas XI TKJ belum sepenuhnya bisa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Bahwa ketika pembelajaran matematika berlangsung masih ada siswa yang tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya siswa tersebut tidak mengerti ketika ditanya oleh guru. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut menggambarkan bahwa siswa tersebut motivasi belajarnya masih lemah.<sup>10</sup>

Menurut teori yang tercantum dalam bab 2, motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing siswa dalam belajar. Hal ini perlu disadari guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk membangkitkan minat siswa agar lebih bergairah belajar, meski terkadang tidak tepat.<sup>11</sup>

Namun sebenarnya dalam kelas XI TKJ masih terdapat siswa yang masih mau memperhatikan penjelasan materi oleh guru dengan seksama, meskipun kadang siswa belum begitu memahami soal yang diberikan. Setidaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru tersebut mau

---

<sup>10</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 235

<sup>11</sup> Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi...*, hal. 40-49

berusaha untuk belajar matematika. Padahal peneliti melihat bahwa usaha guru untuk membangkitkan gairah siswa sudah maksimal. Seperti halnya guru memberikan soal latihan di papan, penjelasan materi menggunakan LCD, memberi nilai tambahan bagi siswa yang mau mengerjakan soal di papan, memberikan pujian, menegur siswa yang ngobrol sendiri dan sebagainya. Sebagaimana menurut teori belajar Thorndike atau teori pengaitan, bahwa menurut teori ini belajar akan lebih berhasil apabila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan perasaan senang atau kepuasan.<sup>12</sup>

Menurut teori pengaitan ini ada beberapa hukum, yaitu: 1) hukum kesiapan (*law of readiness*), 2) hukum latihan (*law of exercise*), 3) hukum akibat (*law of effect*). Dalam hukum kesiapan dinyatakan tentang bagaimana kesiapan seorang siswa dalam menerima pelajaran atau mengikuti pembelajaran. Seorang siswa yang memiliki kecenderungan bertindak atau melakukan kegiatan tertentu, selanjutnya dia benar-benar telah melakukan tindakan tersebut, maka tindakan tersebut akan mendatangkan kepuasan bagi dirinya. Sebaliknya jika seorang siswa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan, dan tindakan itu benar-benar telah dilakukannya namun tidak mendatangkan kepuasan, maka siswa tersebut akan cenderung menghindari tindakan tersebut pada waktu berikutnya.

Sesuai hukum kesiapan ini dapat dikemukakan bahwa seorang siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan berpeluang berhasil

---

<sup>12</sup> Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis...*, hal. 57

mencapai tujuan pembelajaran jika ia telah siap untuk melakukan kegiatan tersebut. Kesiapan tersebut bisa berupa kesiapan mental maupun kesiapan fisik seperti buku, dan pendukung belajar lainnya.<sup>13</sup>

Selanjutnya hasil wawancara pada siswa terpilih dan guru matematika serta guru BK kelas XI TKJ menunjukkan kesimpulan masing-masing sebagai berikut.

- a. Wawancara dengan ketiga siswa terpilih tersebut menyatakan bahwa ketiga siswa termotivasi belajar karena faktor intrinsik dari dalam dirinya sendiri. Siswa belajar karena kemauan mereka sendiri. Untuk siswa yang memiliki motivasi tinggi, dia belajar atas kesadaran sendiri untuk maju. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi rendah, dia kurang bahkan belajar apalagi pelajaran matematika karena tidak ada dorongan sama sekali dari orang tua. Dia juga tidak memperhatikan motivasi yang diberikan oleh guru. Namun untuk siswa yang memiliki motivasi sedang, mewakili mayoritas siswa kelas XI TKJ menyatakan bahwa dia belajar karena kemauan sendiri, jika mudah ya belajar matematika. Namun jika materi matematikanya sulit jadi malas untuk belajar. Dengan kata lain faktor kemauan dan kecerdasan kognitif masing-masing siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika.

Sedangkan motivasi ekstrinsik dari orangtua maupun guru kurang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal itu disebabkan karena latar belakang orang tua yang berbeda-beda dan mayoritas tidak mau tau atau

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 58

cuek terhadap belajar anaknya. Orang tua mereka mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, bukan sebagai tenaga pendidik. Sehingga perhatian orang tua terhadap belajar anaknya masih kurang.

Di samping itu dorongan atau motivasi yang diberikan guru kepada siswa di kelas hanya secara umum untuk keseluruhan siswa, tidak terfokus pada masing-masing anak. Selain itu guru menggunakan model pembelajaran langsung (*direct intruction*), di mana pembelajaran berpusat pada guru. Melalui setrategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.<sup>14</sup> Namun pada pembelajaran matematika dengan strategi ini terkadang siswa hanya bersifat pasif sehingga hanya memperoleh kemampuan kognitif saja.

Idealnya sebuah proses pembelajaran menghendaki hasil belajar yang seimbang antara aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Ketika berpartisipasi aktif dalam pembelajaran siswa akan mencari sendiri pengertian dan membentuk pemahamannya sendiri dalam pikiran mereka. Sebagai pengelola pembelajaran yang baik, seorang guru hendaknya melakukan beberapa langkah, di antaranya merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, dan memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswa.<sup>15</sup>

Dengan melakukan pengelolaan pembelajaran secara tepat, menurut Apridayani dalam makalah “Pengelolaan Pembelajaran” dapat

---

<sup>14</sup> Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 19

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 27

berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan kenyataan, serta memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.<sup>16</sup>

- b. Kesimpulan dari guru matematika, menyatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI TKJ tergolong sedang, dengan jenis motivasi yang dominan adalah faktor intrinsik yang berupa tingkat kemauan atau niatan belajar yang rendah. Selain itu motivasi belajar siswa yang rendah juga berdasarkan latar belakang orang tua (faktor ekstrinsik) yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sehingga kurang memperhatikan sekolah anaknya. Mayoritas orang tua siswa sudah bangga ketika anaknya mau sekolah.
- c. Kesimpulan dari guru BK, menyatakan bahwa motivasi belajar kelas XI TKJ itu rata, tergolong sedang. Dengan jenis motivasi belajar yang dominan pada siswa adalah motivasi intrinsiknya atau kesadaran dari diri siswa tersebut untuk mau belajar.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa kelas XI TKJ dalam pembelajaran matematika di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015.**

Adapun faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar siswa kelas XI TKJ dalam pembelajaran matematika di SMK Islam 1 Durenan Tahun Ajaran 2014/2015 ini sesuai beberapa sumber adalah sebagai berikut.

---

<sup>16</sup> Ibid., hal. 27

- a. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, faktor pendukung motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah fasilitas sekolah yang cukup memadai. Di antaranya adalah tersedianya LCD, proyektor, buku paket matematika dan juga tenaga guru yang cukup profesional dalam mengajar. Sedangkan faktor penghambatnya menurut observasi peneliti adalah kurangnya minat belajar matematika pada diri siswa. Hal tersebut tampak ketika siswa kelas XI TKJ tersebut di ajar matematika oleh gurunya. Mereka tampak tidak bergairah dan terlihat tidak fokus dengan materi yang dijelaskan oleh guru.

Sedangkan sesuai hasil angket dan wawancara faktor pendukung motivasi belajar matematika siswa kelas XI TKJ antara lain, fasilitas belajar dari sekolah maupun dari orang tua cukup memadai. Bapak ibu guru sering memotivasi untuk lebih giat belajar terutama bapak guru matematika. Karena pelajaran matematika itu lebih membutuhkan keterampilan untuk banyak berlatih belajar soal-soal dan sebagainya, agar siswa menjadi lebih terampil dan terasah aspek kognitifnya.

Selain itu sesuai hasil wawancara dengan guru BK juga menyebutkan bahwa untuk faktor pendukung motivasi belajar siswa salah satunya karena ada kerjasama dengan orang tua siswa dengan sekolah. Misalnya orang tua sering konsul ke BK, wali kelas, bagaimana anak saya seperti itu masih berlanjut sampai sekarang. Jadi itu lebih mudah mengontrol anak-anak. Terutama dengan kegiatan even-even, mesti kan mengundang bapak ibu wali murid, itu bisa jadi salah satu sarana juga. Di

samping wali kelas, guru BK juga ada guru pamong untuk setiap 15 siswa di SMK Islam 1 Durenan. Program ini juga sangat membantu untuk memantau motivasi belajar siswa di sekolah, sehingga menjadi faktor pendukung motivasi belajar siswa pula.

- b. Sedangkan faktor yang menghambat motivasi belajar siswa kelas XI TKJ dalam pembelajaran matematika menurut guru matematika adalah dari diri siswa itu sendiri. Kurang adanya kesadaran dari diri siswa untuk mau belajar matematika, apalagi kalau siswa tersebut merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Begitu pula dengan pernyataan guru BK mengenai hambatan motivasi belajar siswa adalah tidak adanya kerjasama dengan orang tua siswa. Karena kadang orang tua yang di undang ke sekolah merasa malu sehingga tidak mau datang ke sekolah. Akhirnya mau sama-sama maju meningkatkan perkembangan anak akhirnya terhambat. Selain itu karena juga jumlah siswa yang terlalu banyak, jadi membutuhkan tenaga yang lebih untuk menangani anak-anak.

Hasil keseluruhan dari pembahasan di atas menyatakan bahwa motivasi belajar matematika kelas XI TKJ tergolong sedang. Dengan jenis motivasi belajar yang dominan pada siswa adalah faktor intrinsik siswa. Faktor intrinsik tersebut berupa minat atau kemauan siswa untuk belajar masih pada tingkatan sedang yang sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan kognitif siswa itu sendiri. Mereka memang menyadari bahwa mereka jarang bahkan tidak sama sekali belajar matematika. Alasan mereka karena pelajaran matematika sulit dan banyak rumusnya sehingga mereka malas mempelajarinya ketika tidak bisa. Apalagi

mereka yang dari awal memang tidak bisa matematika, hal itu akan sulit untuk menerangkan kepada siswa yang demikian karena matematika adalah ilmu yang kontinu dari bab-bab sebelumnya. Terkecuali siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Mereka selalu berusaha untuk mempelajarinya ketika tidak bisa.

Salah satu latihan memori dalam metode yang digunakan agar informasi lebih mudah dipahami oleh siswa adalah dengan latihan belajar lebih (*over learning*). Ketika seorang siswa tidak mau belajar dan hanya belajar sekali tentu apa yang dipelajari tidak akan bertahan lama dalam memori jangka panjang. Dalam pembelajaran matematika guru harus memberikan pencerahan kepada siswa bahwa belajar matematika tidak bisa dilakukan secara sekilas atau sekali waktu saja, tetapi siswa harus menyediakan waktu yang cukup untuk mencapai pengetahuan yang permanen dalam memori jangka panjangnya atau dalam struktur kognitifnya.<sup>17</sup>

Siswa yang kecerdasan kognitif matematikanya tinggi akan memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi. Begitu sebaliknya dengan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kognitif matematika yang rendah akan memiliki motivasi belajar matematika yang rendah pula. Sedangkan siswa pada kelas XI TKJ di SMK Islam 1 Durenan ini mayoritas memiliki tingkat kecerdasan kognitif matematika yang sedang, sehingga mereka juga memiliki motivasi belajar matematika yang tergolong sedang pula.

---

<sup>17</sup> Zaenal Arifin, *Membangun Kompetensi Pedagogis...*, hal. 96